

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tuberkulosis paru atau dikenal dengan istilah TB paru disebabkan oleh basil *Mycobacterium tuberculosis* (*M. tuberculosis*) dan merupakan suatu penyakit yang menular. *Mycobacterium tuberculosis* mempengaruhi organ paru-paru tetapi juga dapat mempengaruhi organ lain selain paru-paru (Fitria et al., 2017).

Penyakit ini dapat ditularkan melalui udara dari orang yang terinfeksi ke orang lain. Proses penularan TB paru terjadi pada saat penderita TB paru BTA positif berbicara, bersin atau batuk secara tidak langsung penderita mengeluarkan percikan dahak di udara yang mengandung kuman. TB paru dapat menginfeksi pengidap HIV-AIDS, orang yang mempunyai gizi buruk dan bisa juga dipengaruhi oleh daya tahan tubuh seseorang yang rendah. Bila tidak mengkonsumsi obat secara teratur hingga 6 bulan penyakit TB paru dapat menyebabkan kematian. Selain penyakit TB paru ini berdampak pada individu juga berdampak pada keluarga penderita, yaitu pada psikologis penderita seperti kecemasan, penurunan dukungan dan kepercayaan diri yang rendah (Kristini & Hamidah, 2020).

Dari cuplikan website sehatNegeriku yang disiarkan oleh Biro Komunikasi dan Pelayanan Publik, Kementerian Kesehatan RI (2022) menyatakan bahwa sebanyak 91 % kasus TBC di Indonesia adalah TBC paru yang berpotensi menular. Saat ini, penemuan kasus dan pengobatan TBC yang

tinggi telah dilakukan di beberapa daerah diantaranya Banten, Gorontalo, DKI Jakarta, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Barat. Sementara daerah kasus TBC paling banyak terkonsentrasi di Pulau Jawa seperti DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah.

Berdasarkan Peraturan Bupati Cilacap Nomor 19 Tahun 2020, angka kejadian Tuberkulosis (insiden semua kasus atau 100.000 penduduk per tahun) (CNR: *Case Notifikasi Rate*) merupakan indikator untuk Tuberkulosis. *Case Notification Rate* di kabupaten Cilacap dari tahun 2012-2017 mengalami peningkatan yaitu 124 per 100.000 menjadi 164 per 100.000 penduduk.

Gambaran perkembangan TB di kabupaten Cilacap dapat dilihat dari perkembangan jumlah kasus baru TB dan indikator penanggulangan TB di fasilitas kesehatan kabupaten Cilacap. Jumlah Kasus baru TB di kabupaten Cilacap dari tahun 2015-2017 mengalami penurunan. dari 1.499 menjadi 884 kasus (Peraturan Bupati Cilacap No 19, 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan diketahui bahwa Tuberkulosis paru merupakan 4 dari 10 permasalahan penyakit tertinggi di UPTD Puskesmas Cilacap Utara 1. Pada Tahun 2020 – 2021 terdapat 57 pasien yang terdiri dari 55 pasien TB paru SO (Sensitif Obat) dan 2 pasien TB paru RO (Resisten Obat). Pasien ini merupakan pasien yang melakukan pengobatan datang sendiri ke puskesmas juga berasal dari rujukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas pengobatan TB paru di UPTD Puskesmas Cilacap Utara 1 bahwa kepatuhan dalam pengobatan pasien sangat dipengaruhi adanya PMO.

PMO (Pengawas Menelan Obat) merupakan seseorang yang tinggal dekat rumah penderita atau yang tinggal satu rumah dengan penderita yang bertugas mengawasi dan mendampingi pasien sampai selesai dalam pengobatan agar terhindar dari kejadian drop out yang dapat menyebabkan kegagalan seperti resisten, kambuh bahkan kematian (Kurniasih & Sa'adah, 2017). PMO sebaiknya adalah anggota keluarga penderita itu sendiri, bisa juga anak atau pasangannya. Selain itu adanya keeratan hubungan antara pasien dengan PMO sangat mempengaruhi dalam kepatuhan pasien dalam menelan obat juga dapat memberikan dukungan emosional kepada penderita TB paru (Napitupulu & Harahap, 2020).

Pengobatan TB paru ini diberikan dalam bentuk kombinasi dari beberapa jenis obat, dalam jumlah yang cukup dan dosis tepat selama 6 – 8 bulan. Apabila pengobatannya tidak diselesaikan secara tuntas maka akan beresiko terjadinya resistensi kuman TB paru terhadap obat TB paru (Oktavienty et al., 2019).

Kepatuhan pasien terhadap ketentuan dan lamanya pengobatan secara teratur untuk mencapai kesembuhan bisa dilihat dari tingkat pengetahuan masyarakat. Proses kesembuhan pasien tuberculosis cepat terwujud, apabila ada kerja sama antara pasien dan keluarganya juga dengan penyedia layanan kesehatan, khususnya dokter. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan meminum obat, yaitu : usia, pekerjaan, waktu luang, pengawasan, jenis obat, dosis obat, dan penyuluhan dari petugas kesehatan (Oktavienty et al., 2019).

Hasil penelitian dari Oktavienty et al., (2019) mengenai Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru (TB) di UPT Puskesmas Simalingkar Kota Medan yaitu terdapat hubungan tingkat pengetahuan pasien terhadap kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di UPTD Puskesmas Cilacap Utara 1”, yang nantinya bisa sebagai pedoman untuk pasien TB paru agar meminimalisir terjadinya ketidakpatuhan terhadap pengobatan dan juga dapat meningkatkan tingkat keberhasilan dalam pengobatan.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang timbul adalah :

1. Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien Tuberkulosis paru di UPTD Puskesmas Cilacap Utara 1 ?
2. Bagaimana hubungan peran PMO dengan tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien Tuberkulosis paru di UPTD Puskesmas Cilacap Utara 1 ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian adalah :

1. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien Tuberkulosis paru di UPTD Puskesmas Cilacap Utara 1.
2. Mengetahui hubungan peran PMO dengan tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien Tuberkulosis paru di UPTD Puskesmas Cilacap Utara 1.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Bagi ilmu pengetahuan  
Menambah dan memberi ilmu pengetahuan kepada pembaca tentang hubungan pengetahuan dengan tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien Tuberkulosis paru.
  - b. Bagi Universitas Al-Irsyad Cilacap  
Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu tambahan referensi keilmuan dalam bidang farmasi, khususnya mengenai hubungan pengetahuan dengan kepatuhan pengobatan pada pasien Tuberkulosis paru dan dapat dijadikan referensi dalam melakukan observasi selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Penulis  
Menambah ilmu pengetahuan mengenai hubungan pengetahuan dengan tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien Tuberkulosis paru di Puskesmas Cilacap Utara 1.

b. **Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat agar masyarakat lebih patuh untuk minum obat dan mencapai kesembuhan.

c. **Bagi Puskesmas**

Memberikan pendidikan atau pengetahuan tentang kesehatan kepada pasien dapat dikembangkan lebih luas pada lingkup kefarmasian komunitas.